



Perspektif Siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

Andin Julita Pertiwi¹, Rengganis Amelia Citra Permadanti², Tri Wulandari³, Prasetyo

Wahyu Aji⁴, Sulis Andreani Saputri⁵

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Email & Phone: a510210125@student.ums.ac.id

Submitted: 2023-03-10

DOI: 10.53088/eej.v2i2.900

Accepted: 2023-04-13

Published: 2023-06-15

Keywords:	Abstract
Perception	Background: The School Literacy Movement in Indonesia can be said to be low compared to other countries based on PISA research. This study aims to determine students' perceptions of the School Literacy Movement at SD Al Islam 2 Jamsaren Method: This study uses qualitative methods with a phenomenological approach. Informants obtained in this study amounted to 4 people consisting of class VI students using the Non-Probability sampling technique. This research was conducted by collecting the four informants to a place that had been determined from the start with a questionnaire guide Result: the description of students' perceptions of the school literacy movement was based on a questionnaire given by the researcher. Implication: Based on the results of the questionnaire given to the informants, it was found that they did not fully understand the meaning of literacy, but for a good level of knowledge in reading literacy books. It is hoped that the results of this study can be used by teachers to find suitable strategies for increasing the literacy movement in schools Novelty: The present study revealed the implementation of literacy in elementary school comprehensively.
School Literacy Movement	
Students	

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bukan hanya merupakan aktivitas fisik yang terbatas pada membaca buku atau sekadar memegang buku di tangan. Literasi harus dipahami sebagai sebuah kemampuan esensial yang jauh lebih kompleks dan multidimensi. Literasi merupakan keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah pendidikan, sosial, ekonomi, maupun budaya (OECD, 2019). Dalam konteks masyarakat abad ke-21 yang dipenuhi dengan arus informasi yang cepat dan deras, kemampuan literasi menjadi kebutuhan mendasar yang tidak bisa ditawar. Literasi bukan sekadar bagian dari proses pembelajaran, melainkan merupakan kompetensi hidup yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, reflektif, dan siap menghadapi tantangan global. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi berperan besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, membentuk pola pikir ilmiah, serta mendukung proses pembelajaran lintas bidang ilmu (Akbar, 2017; Muttaqin & Rizkiyah, 2022; Fajriyah, 2022; Naila, Ridlwan, & Haq, 2021; Setiani & Barokah, 2021; Gultom & Mudiono, 2024).

Namun demikian, meskipun urgensi penguasaan literasi semakin meningkat, Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup serius dalam hal ini. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh OECD pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-72 dari 77 negara dalam aspek literasi membaca (OECD, 2019). Skor ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara kemampuan literasi siswa Indonesia dengan standar internasional. Kesenjangan ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Selain itu, data dari UNESCO menambahkan kekhawatiran yang serupa dengan menyatakan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya berada di angka 0,001, yang artinya dari setiap 1.000 orang, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rendahnya kemampuan literasi di Indonesia tidak hanya menjadi persoalan dalam ruang kelas, tetapi juga merupakan persoalan budaya dan sistemik yang menuntut penanganan secara serius dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk intervensi terhadap kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu strategi besar dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan formal. Program ini diperkuat melalui regulasi berupa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang menekankan pentingnya kegiatan literasi sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Salah satu implementasi GLS yang paling dikenal adalah kegiatan membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca teknis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui bahan bacaan yang edukatif dan inspiratif (Hartati et al., 2020). Dengan memberikan ruang kepada siswa untuk membaca secara bebas namun terarah, sekolah diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca yang menyenangkan dan bermakna.

Lebih jauh, pengertian literasi dalam konteks pendidikan modern telah bergeser dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi seperangkat keterampilan yang lebih luas. Literasi kini juga mencakup kemampuan menyimak, berbicara, berpikir logis, serta memproses dan menyampaikan informasi secara tepat. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan sejatinya harus mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk “menggunakan dan mengarang”—yakni, menggunakan informasi yang diperoleh dan mengubahnya menjadi bentuk ekspresi yang bermakna serta berguna bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, literasi seharusnya menjadi praktik yang aktif dan reflektif, bukan hanya kegiatan pasif yang bersifat menghafal atau sekadar memahami teks permukaan.

Namun dalam pelaksanaannya, implementasi GLS di berbagai sekolah masih menemui sejumlah tantangan yang cukup kompleks (Susilo, 2017; Setyanta, 2020; Aryani & Purnomo, 2024; Setiadi, 2021; Susanti & Prameswari, 2021). Beberapa guru mengaku mengalami kendala seperti minimnya dukungan dari kepala sekolah, keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran, serta kurangnya fasilitas atau bahan bacaan yang memadai. Selain itu, lingkungan sekolah dan budaya belajar siswa juga turut mempengaruhi efektivitas program. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi GLS belum sepenuhnya merata atau optimal di semua jenjang dan wilayah. Padahal, masa sekolah dasar adalah periode krusial dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif siswa. Literasi pada tahap ini bukan hanya sebagai sarana kognitif, tetapi juga sebagai alat pengembangan nilai-nilai moral, sikap sosial, dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk melihat literasi sebagai bagian dari upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas secara spiritual dan sosial.

Untuk mencapai tujuan GLS secara maksimal, pelaksanaan program ini harus dilakukan secara kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Pelibatan aktif seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta peran orang tua dan masyarakat, sangat penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang kondusif. Menurut Tim GLS (2016), keberhasilan gerakan ini sangat bergantung pada keterpaduan antara kebijakan, pelaksanaan teknis di lapangan, dan dukungan lingkungan belajar. Kolaborasi lintas sektor juga diperlukan, termasuk sinergi antara dunia pendidikan formal, pemerintah daerah, media massa, penerbit, dan komunitas literasi. Melalui kolaborasi tersebut, literasi dapat ditanamkan sejak dini sebagai nilai kehidupan yang akan terus tumbuh dan berkembang sepanjang hayat.

Dengan memperhatikan latar belakang dan kompleksitas implementasi GLS tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih dalam persepsi siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah di SD Al Islam 2 Jamsaren. Pemahaman terhadap persepsi siswa menjadi sangat penting karena dari sanalah dapat dievaluasi sejauh mana program GLS telah berdampak langsung terhadap minat, kebiasaan, dan pemahaman literasi siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggali tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS serta menemukan strategi yang relevan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, sehingga pelaksanaan literasi di sekolah dapat menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

METODE

Jenis dan Desain

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong & Surjaman (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya perilaku, persepsi, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data dan Sumber Data

Informan penelitian ini adalah siswi kelas 6 di SD Al Islam Jamsaren dengan jenis teknik sampling Non-Probability atau mengambil sampel secara acak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi berperan serta (participant observation) dan angket terbuka.

Keabsahan Data

Penulis menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi sumber digunakan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak yaitu siswa dan guru. Sedangkan triangulasi teknik digunakan dengan cara mengecek kembali data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

Analisis Data

Untuk mengembangkan hasil analisis data yang didapatkan melalui pengamatan langsung ini, peneliti mencari data penunjang di dalam sumber referensi buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian (Moleong & Soerjaman, 2014).

HASIL

Dalam pelaksanaan penelitian mengenai GLS didapatkan melalui kuesioner terbuka kepada 4 informan siswa kelas VI SD Al Islam 2 Jamsaren. Adapun pelaksanaan pada bulan Juni 2023.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui perspektif atau pandangan siswa terhadap Gerakan literasi sekolah di SD Al Islam Jamsaren. Untuk mengetahui perspektif siswa terhadap Gerakan literasi di sekolah, peneliti melakukan penelitian dengan diberikannya kuesioner terbuka dan wawancara tidak struktur kepada 4 informan tersebut. Adapun hasil kuesioner secara umum yang peneliti temui sebagai berikut.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Pertanyaan	AR	AML	AZK	ANH
Arti literasi	Pertanyaan yang menanyakan suatu hal	Belajar dengan soal cerita	Soal yang harus dibaca dan dijawab	Kegiatan membaca
Suka membaca	Ya, menambah ilmu	Ya, seru & menambah ilmu	Ya, tenang & tahu sejarah	Tidak, cepat bosan
Senang baca sebelum pembelajaran	Ya, semangat & menambah ilmu	Ya	Ya, tahu pelajaran lain	Ya
Buku favorit	Cerita perempuan berpura-pura jual cake	Buku tentang hewan	Novel, teks banyak, tidak suka banyak gambar	Cerita nabi-nabi & hewan
Membaca di waktu luang	Ya, saat istirahat	Ya	Jarang, lebih tenang di perpustakaan	Tidak, lebih suka bermain
Pendapat tentang literasi di sekolah	Menambah ilmu lewat soal cerita	Seru dan menyenangkan	Seru, kadang ada kuis	Bagus, sering membaca
Perasaan setelah membaca buku non materi	Biasa saja	Senang	Biasa, tapi seru bikin terus baca	Kurang senang, membosankan
Pengalaman kegiatan membaca	Tidak pernah	Pernah, menang juara	Pernah sekali, drama sejarah	Tidak pernah
Pentingnya membaca	Sangat penting, menambah ilmu	Sangat penting dan berguna	Lumayan penting, komik tidak penting	Tidak terlalu penting, lebih suka video
Ketertarikan membaca lebih banyak	Cerita buku seru, tambah ilmu	Tambah wawasan luas	Menarik jika ada kuis	Tidak tertarik, kurang minat

PEMBAHASAN

Persepsi Literasi Siswa Sekolah Dasar terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Persepsi Dasar terhadap Literasi

Dari hasil kuesioner dan analisis data, ditemukan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi bahwa literasi identik dengan kegiatan membaca buku dan mengerjakan soal. Misalnya, seorang informan menyebut bahwa literasi adalah saat guru memberikan pertanyaan yang harus dijawab, sementara informan lain mendefinisikannya sebagai kegiatan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang literasi masih terbatas pada dimensi teknis dan aktivitas permukaan, bukan sebagai keterampilan hidup yang lebih luas.

Persepsi ini sejalan dengan temuan Setyanta (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar mengaitkan literasi hanya dengan membaca teks atau buku pelajaran. Padahal menurut National Institute for Literacy (2008), literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep literasi yang ideal dan persepsi siswa di lapangan.

Dalam konteks Indonesia, **Susilo (2017)** menyoroti bahwa peran guru sangat penting dalam memperluas makna literasi di benak siswa. Guru bukan hanya sebagai pengarah teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator pemahaman literasi yang menyeluruh, termasuk menanamkan makna literasi sebagai bagian dari kehidupan dan budaya.

Minat Membaca dan Motivasi Internal

Dari wawancara, diketahui bahwa tiga dari empat informan menyatakan suka membaca, dengan alasan utama adalah "menambah ilmu", "seru", dan "membuat hati tenang". Salah satu informan bahkan mengaitkan kegiatan membaca dengan pemahaman sejarah dan budaya. Namun, satu informan mengaku tidak menyukai membaca karena merasa cepat bosan.

Ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca menunjukkan adanya potensi besar dalam membangun budaya literasi di sekolah. Hal ini senada dengan temuan Muttaqin & Rizkiyah (2022) bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi secara langsung berkorelasi dengan peningkatan keterampilan 4C (Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication).

Namun, perbedaan minat ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang bervariasi dan kontekstual. Seperti yang dikemukakan oleh Gultom & Mudiono (2024), metode yang monoton dalam kegiatan literasi akan menurunkan minat siswa, sedangkan penggunaan media kreatif seperti flashcard, storytelling, dan buku bergambar dapat menumbuhkan antusiasme membaca secara signifikan.

Pembiasaan Membaca Sebelum Pembelajaran

Semua informan menyatakan bahwa mereka merasa senang ketika diminta untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai. Mereka menilai kegiatan ini memberi semangat dan menambah pengetahuan. Pendapat ini mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, di mana salah satu implementasinya adalah kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Menurut Alberta Education (2010), kegiatan membaca sebelum pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi, mempersiapkan pikiran untuk menerima pelajaran, dan

mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Aktivitas ini juga merupakan bentuk *scaffolding* awal yang menyiapkan konteks belajar secara natural.

Namun demikian, keberhasilan implementasi kegiatan ini bergantung pada konsistensi pelaksanaan, dukungan kepala sekolah, dan tersedianya bahan bacaan yang menarik serta sesuai jenjang usia.

Persepsi Siswa setelah Membaca Buku atau Cerita Non-Materi

Preferensi terhadap Buku Fiksi dan Imajinatif

Mayoritas siswa lebih menyukai buku cerita atau fiksi dibandingkan buku pelajaran. Mereka menyebut bahwa buku cerita “lebih asik”, “tidak membosankan”, dan “mengembangkan imajinasi”. Hal ini memperkuat teori Reader-Response oleh Rosenblatt (1978) yang menyatakan bahwa respons emosional dan imajinatif terhadap teks memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap literasi.

Siswa yang membaca cerita fiksi tidak hanya mengembangkan kosakata, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan empati melalui penelusuran alur, karakter, dan konflik dalam cerita. Aryani & Purnomo (2024) juga menyimpulkan bahwa pembiasaan membaca teks fiksi secara reguler dapat membentuk budaya membaca dan memperkuat karakter.

Partisipasi dalam Kegiatan Literasi

Sebagian informan mengaku pernah mengikuti kegiatan literasi seperti pertunjukan dongeng dan diskusi kelompok. Ini adalah indikator penting bahwa literasi tidak hanya dikembangkan melalui kegiatan individu, tetapi juga kolaboratif. Setiadi (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis digital dalam kegiatan GLS seperti video dongeng dan audiobook dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperluas pemahaman mereka secara kontekstual.

Partisipasi dalam kegiatan literasi juga memberikan manfaat sosial seperti keberanian berbicara, kerja sama tim, dan penerimaan terhadap ide orang lain.

Dampak Membaca terhadap Kehidupan Sehari-hari

Siswa menyadari bahwa membaca membantu mereka memperluas pengetahuan, meningkatkan kosakata, dan memperbaiki kemampuan komunikasi. Mereka merasa bahwa membaca buku—baik fiksi maupun non-fiksi—memungkinkan mereka untuk memahami dunia sekitar dan menyampaikan ide dengan lebih jelas. Hal ini sesuai dengan pandangan Setiani & Barokah (2021) bahwa literasi adalah sarana strategis dalam membentuk generasi emas 2045 yang kritis, kreatif, dan melek informasi.

Dalam jangka panjang, pembiasaan membaca akan membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya harus terus diperkuat untuk memfasilitasi, memotivasi, dan menanamkan pentingnya membaca kepada anak-anak sejak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Al Islam 2 Jamsaren, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang literasi masih terbatas pada aktivitas membaca dan mengerjakan soal. Namun, terdapat respons positif terhadap kegiatan membaca, khususnya saat bahan bacaan sesuai dengan minat mereka, seperti cerita fiksi. Siswa merasakan manfaat membaca dalam meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, serta memperkaya kosakata dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan literasi seperti pertunjukan dongeng dan diskusi kelompok juga menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi sebagian siswa.

Ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis minat dan pengalaman sosial dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam kegiatan literasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas pada empat siswa membuat hasil tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi siswa sekolah dasar. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menitikberatkan pada eksplorasi mendalam, namun tidak memberikan data kuantitatif yang dapat menunjukkan tren atau proporsi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara menyeluruh keterlibatan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan GLS. Aspek lingkungan belajar dan ketersediaan sumber daya literasi di sekolah juga belum dianalisis secara mendalam.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik secara geografis maupun jumlah partisipan, agar diperoleh gambaran persepsi literasi siswa yang lebih representatif. Penggunaan metode campuran (mixed-method) juga dapat mempertajam analisis dengan mengombinasikan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyediakan bahan bacaan yang lebih beragam dan menarik, serta mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai mata pelajaran secara kontekstual. Guru dan tenaga pendidik perlu diberi pelatihan literasi yang aplikatif, dan pemerintah daerah perlu mendukung GLS secara konkret melalui kebijakan, fasilitas, dan program pendampingan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52.
- Alberta Education. (2010). *Literacy: Helping students construct meaning*. Edmonton: Alberta Learning.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 47-68.
- Fajriyah, E. (2022, October). Kemampuan literasi numerasi siswa pada pembelajaran matematika di Abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 4, pp. 403-409).
- Gee, J. P. (2008). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (3rd ed.). Routledge.
- Gultom, F. Y., & Mudiono, A. (2024). Penggunaan flashcard untuk meningkatkan keterampilan literasi pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(3), 288-294.
- Hartati, M., Ario, F., Nurhafni, N., Imayanti, R., & Adrian, Y. (2020). *Panduan gerakan literasi sekolah di SMA tahun 2020, edisi revisi*.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43-54.
- Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar: Analisis konten dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(2), 166-122.
- National Institute for Literacy. (2008). *Developing early literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. Washington, DC: National Center for Family Literacy.
- OECD. (2019). *Country Note of Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2018: Indonesia* OECD. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.

- Setiadi, U. N. (2021). Implementasi Media Candil berbasis Literasi Digital sebagai Upaya Optimalisasi dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 240-247.
- Setiani, N. N., & Barokah, N. (2021, December). Urgensi literasi digital dalam menyongsong siswa sekolah dasar menuju generasi emas tahun 2045. In *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* (Vol. 1, pp. 411-427).
- Setyanta, Y. B. (2020). Literasi Sekolah: Tantangan Dan Strategi Pelaksanaan. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 2(2), 105-118.
- Susanti, D. I., & Prameswari, J. Y. (2021, July). Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDIT Nurul Yaqin. In *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* (Vol. 2, No. 1).
- Susilo, J. (2017). Peran guru pembelajar sebagai pegiat gerakan literasi sekolah: Tantangan dan solusi.